

PENDIDIKAN UMUM DALAM BERBAGAI PANDANGAN

OLEH H. SOFYAN SAURI

Pada umumnya masyarakat masih bingung tentang istilah Pendidikan Umum, dan sering dilawankatakan dengan pendidikan khusus. Atau pendidikan umum disingkatkan dengan PU sering terdengar bahwa istilah PU di masyarakat dihubungkan pekerjaan umum seolah-olah berkesan dengan pembuatan jembatan, irigasi, atau pembanguna jalan yang di kerjakan oleh pekerja lapangan.

Tulisan yang sangat sederhana ini ingin berbagi informasi tentang hakikat Pendidikan Umum (PU), terutama dilihat dari historis, pengertian, sebutan lain yang sangat erat kaitannya, dan hal-hal yang dianggap penting dalam pemahaman dan pengertian Pendidikan Umum (PU) yang sudah menjadi Program Studi di PPS Universitas Pendidikan Indonesia dan tekah banyak melahirkan magister dan doktor lulusan PU dan berkiprah diberbagai departemen dalam pemerintahan di Indonesia ini. Mudah-mudahan kesimpang siuran pemahaman PU di kalangan masyarakat pendidik khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat memperoleh gambaran dari tulisan ini.

Sejarah Pendidikan Umum

Asal mula lahirnya pendidikan umum diawali adanya fenomena spesialisasi dan fragmentasi kurikulum yang berlebihan, studi-studi *liberals* yang cenderung sangat teknis, dan kurang pedulian pada persoalan-persoalan kemasuawian yang lebih mendasar telah memicu pemikiran ke arah pengembangan pendidikan umum. Menurut Henry (1952) menjelaskan, bahwa pendidikan umum merupakan reaksi adanya formalisme pada pendidikan *liberals*. Hal itu berkesan seolah-olah pendidikan dilaksanakan asal-asalan, dilaksanakan sangat terbatas, dan sangat teknis.

Akibat pelaksanaan pendidikan seperti diungkapkan di atas, mengakibatkan terjadinya permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia. Seperti timbulnya masalah dalam ideologi, sosial, politik, ekonomi, keamanan, dan terjadinya kehidupan yang lebih rumit, tak ubahnya seperti benang kusut yang sulit dicari ujung penyelesaiannya. Yang terlihat dalam fenomena kehidupan sehari-hari adalah timbulnya masyarakat yang arogan, kasar, korupsi, kolusi, nepotisme, bahkan hidup kebinatangan yang sudah tidak merasa malu berbuat aib di hadapan orang banyak. Bahkan perbuatannya yang tidak mansuawi itu menjadi kebanggaan tersendiri.

Banyak para lulusan salah satu lembaga pendidikan tidak mampu memecahkan permasalahan hidup yang dihadapinya. Mereka hidup tak berdaya, keperibadiannya lemah, kurang matang, kurang mandiri, bermasalah, selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain. Kekurang mampuan para lulusan tersebut, diakibatkan keperibadian para lulusan tidak utuh. Kekurang utuhan tersebut diakibatkan tidak adanya persiapan

guru dalam mengajarkan bahan ajarnya, kurang sesuai dengan metode yang lebih tepat, iklim pendidikan yang ada kurang mendukung terciptanya pelaksanaan pendidikan yang lebih baik. Dan boleh jadi kekurang tepatan mendidik atau salah mendidik diakibatkan tidak adanya teori pendidikan yang lebih dikuasai dan dipahami.

Fenomena kehidupan bangsa akhir-akhir ini terlihat banyaknya orang yang melakukan perbuatannya seenak gue. Ucapan mereka kasar bahkan sering diungkapkan oleh para elit politik. Perkelahian dikalangan pelajar, bahkan pengajar terjadi, saling membunuh anak dan orang tua pun terjadi, perkosaan, tidak ditegakkannya hukum, merajalelanya kehidupan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Banyak dijumpai orang *jahiliyyah* (seperti orang bodoh) padahal tidak bodoh (*jahil*). Mereka bukan tidak mampu memecahkan permasalahan dalam hidup ini, melainkan merka tidak mampu menggunakan akalanya dan hatinya. Bisa terjadi mereka dalam bidang pengetahuan sangat tinggi dan menguasai teori, dalil dalam ilmu pengetahuan, mungkin paling pintar, tetapi hatinya sakit. bahkan mati sehingga tidak mampu melihat kebenaran.

Pandangan Tentang PU

Banyak para ahli pendidikan memikirkan dan memberikan pandangan yang sangat luas tentang hakikat pendidikan umum. Buah pikir tersebut memberikan bekal ilustrasi kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Pandangan para ahli tersebut dirngkas dari catatn penulis tentang pendidikan umum sebagai berikut.

Prof. Dr.H. Achmad Sanusi S.H. M.PA

Pendidikan umum merupakan suatu usaha sadar atau upaya untuk mempertahankan keamanan suatu sistem kehidupan yang harmonis, meskipun menghadapi banyak tantangan dan tentangan atau pergumulan pendapat (adanya *desirebilities* dan sekaligus *fithing concept*). Kunci cara mengatasi suatu usaha dan upaya pendidikan umum yakni dengan mengembangkan dan membina tiga pembendaharaan hati, yaitu *qolbun salimun*, *qolbun maridun*, dan *qolbun mayyitun*. Dan dalam penjelasan selanjutnya dikemukakan pula tentang tiga esensi pendidikan umum, adalah *pertama*, pendidikan umum dapat mermbalikan. *Kedua*, mampu membuat siswa berargumentasi dalam mengambil keputusan. *Ketiga*, mampu bertanggung jawab dalam melakukan keputusannya tersebut.

Prof. Dr.H.M.Djawad Dahlan

Pendidikan umum menjadi program studi di PPS IKIP Bandung, diawali dengan adanya l'tikad ingin yang baik adalah untuk menyiapkan dosen-dosen MKDU di PT. Dosen-dosen yang dipanggil berasal dari berbagai keahliannya, seperti ahli ekonomi, agama, budayawan. Disusun lah mata kuliah yang berkesan aneh seperti Ekonomi dalam PU, Pancasila dalam PU, IPA dalam PU, dan Agama dalam PU. Satu tahun lamanya tidak pernah ada yang menghiraukanyamata kuliah Agama

dalam PU, tetapi setelah itu dihilangkan dan diganti dengan mata kuliah Nilai-nilai agama sebagai landasan PU.

Ada tiga hal yang menarik untuk menjadi garapan dalam PU yaitu: *qolbun qoswatun, qolbun naasiyun, qolbun salimun, dan qolbun waahidun*. Dalam penjelasan selanjutnya dikemukakan pula tentang hadis Nabi Muhammad saw. Tentang tiga ciri cendekiawan atau orang yang memiliki sikap ilmiah, yaitu: *Pertama*, Hilmun, yaitu kesanggupan atau kemampuan untuk menolah argumentasi orang yang bodoh dengan bahasa yang santun (tutur kata yang *sadidan, ma'rifan, balighon, kariman, layyinan, dan maisuran*). *Kedua, waro*, yaitu tidak rakus, rendah hati, yang mampu membentengi dirinya dari perbuatan maksiat. *Ketiga, husnul khuluq*, yakni berakhlak baik sehingga ia bisa hidup diantara manusia.

Kepribadian manusia yang bahagia digambarkan dengan sehat, utuh, produktif (aktualisasi diri) yang bekerja berdasarkan (1) *efektif organization of work towards goals*; (2) *correct perception of reality*; (3) *character and integrity in ethical values*; dan (4) *interpersonal and intra personal adjustment*.

Prof. Dr. H. Abdul Azis Wahab, M.A.

Berangkat dari pemikiran bahwa masyarakat